

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap individu tentu menginginkan dapat mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita mendapatkan pengetahuan yang baru dan belajar suatu hal yang baru. Pendidikan juga membantu peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar dapat menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia adalah pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang meliputi program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, dan program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Salah satu fungsi pendidikan tinggi adalah untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan potensi peserta didik di Indonesia agar mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi disegala bidang pada masa mendatang. Peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi disebut mahasiswa.

Seseorang dituntut untuk menjadi mandiri saat sudah menjadi mahasiswa. Hal ini dikarenakan, mahasiswa akan dihadapkan dengan sistem pendidikan dan proses

pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan menengah, seperti terdapat istilah Indeks Prestasi (IP) dan Sistem Kredit Semester (SKS). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014, IP merupakan nilai akhir capaian pembelajaran peserta didik pada akhir semester yang mencakup nilai kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan sedangkan SKS merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didik yang akan menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar. Besarnya SKS di setiap mata kuliah juga akan menentukan lamanya waktu belajar didalam kelas yang harus dijalani oleh mahasiswa. Biasanya setiap program studi di perguruan tinggi telah menentukan jumlah total SKS yang harus diambil oleh mahasiswa sebagai syarat mengikuti sidang skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir yang harus dilalui oleh mahasiswa agar dapat lulus dari perguruan tinggi tersebut.

Setiap mahasiswa tentu menginginkan lulus tepat waktu atau sesuai dengan target yang sudah ia tentukan dengan nilai yang memuaskan. Tak jarang, diantara mereka sudah menetapkan target nilai yang harus dicapainya disetiap semesternya dan strategi-strategi yang akan mereka lakukan untuk dapat melewati proses pembelajarannya dengan baik ataupun menyelesaikan tugas perkuliahannya namun tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan mengimplementasinya rencana tersebut kedalam proses pembelajarannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan ditemukannya beberapa mahasiswa yang memilih belajar hanya pada saat sudah mendekati waktu ujian dan menunda untuk mengerjakan tugas perkuliahannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harkinawati (2019), ia menemukan sebanyak 50 mahasiswa dari 64 mahasiswa yang ia wawancarai melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas sampai sehari sebelum batas pengumpulan tugas dan memilih ikut pergi bermain jika diajak temannya walaupun tugasnya belum dikerjakan atau belum selesai. Hasil penelitiannya juga menemukan sebanyak 88 responden atau 40% mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas X dari

220 responden memiliki tingkat prokrastinasi atau menunda pekerjaan yang tinggi (Harkinawati, 2019). Perilaku prokrastinasi atau menunda suatu pekerjaan menunjukkan rendahnya regulasi diri pada mahasiswa dalam belajar atau *self-regulated learning* (Wolters dan Hussain, 2015).

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada 50 mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas X ditemukan sebanyak 37 mahasiswa memiliki target yang harus dicapai disetiap semesternya namun 38 mahasiswa mengaku tidak memiliki jadwal rutin untuk belajar di luar jam perkuliahan, 37 mahasiswa hanya belajar pada saat mendekati pelaksanaan ujian, 31 mahasiswa hanya belajar sehari sebelum pelaksanaan ujian, dan 35 mahasiswa memiliki kesulitan dalam menemukan motivasi untuk belajar. Hal ini mengindikasikan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur dirinya dalam belajar atau *self-regulated learning*

*Self-regulated learning* merupakan kegiatan seseorang dalam mengatur proses pembelajarannya sendiri termasuk mengatur waktu dan lingkungan belajarnya. *Self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif yang dilakukan peserta didik seperti menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka diawal kemudian peserta didik akan berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, dibimbing dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual di lingkungan (Pintrich, 2000). *Self-regulated learning* melibatkan kemampuan yang lebih pada peserta didik untuk mengeksekusi kegiatan belajar mereka sendiri dan kemampuan yang lebih untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi baru atau perubahan dari umpan balik yang negatif (Zimmerman, 1990). Mahasiswa yang menerapkan *self-regulated learning* ketika mendapatkan umpan balik yang negatif, akan memodifikasi atau mencari strategi lain dalam belajar yang cocok dan sesuai dengan dirinya.

Mahasiswa yang melakukan *self-regulated learning* memiliki berbagai macam strategi kognitif dan metakognitif yang mereka siapkan untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Pintrich, 1999). Selain itu, mahasiswa yang melakukan *self-regulated learning* merupakan individu yang termotivasi, mandiri, dan aktif secara metakognitif dalam pembelajaran mereka sendiri (Zimmerman, 1990). Mahasiswa

yang melakukan *self-regulated learning* ketika menemukan hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran seperti menemukan konsep dari suatu materi atau istilah yang sulit untuk dimengerti tidak hanya menerima hambatan dan kesulitannya begitu saja melainkan ia akan mencari informasi mengenai konsep materi atau istilah yang sulit tersebut dengan membaca beberapa sumber lain atau meminta bantuan kepada teman atau pengajar mengenai konsep yang sulit tersebut.

Selain dituntut untuk aktif dalam kegiatan akademik, mahasiswa Universitas X juga diharapkan untuk aktif dalam kegiatan nonakademik, seperti mengikuti organisasi, mengikuti suatu perlombaan yang diminati, ataupun ikut berpartisipasi pada kegiatan nonakademik yang dilaksanakan oleh pihak kampus. Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas X yang aktif dalam kegiatan non akademik akan mendapatkan poin yang dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang skripsi sehingga diperlukan kemampuan mahasiswa untuk membagi waktu dan menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non akademik agar kedua hal tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Mahasiswa yang dapat belajar mengatur waktu belajarnya, akan lebih baik beradaptasi dengan tuntutan akademis di perguruan tinggi dan akan lebih menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan tuntutan sosial kehidupan kampus (Zimmerman, 1990).

*Self-regulated learning* dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Prakoso (2020) menunjukkan bahwa keterampilan *self-regulated learning* mahasiswa memengaruhi prestasi akademik mereka. Semakin tinggi kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang ia capai. Seseorang yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah dapat menurunkan prestasi akademik dan memicu perilaku yang maladaptif seperti prokrastinasi dan kecurangan akademik karena kurangnya kesiapan dalam menghadapi tugas ataupun ujian yang akan dihadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Mahmud (2019) menunjukkan bahwa *self regulated learning* berhubungan negatif dengan kecurangan akademik dan prokrastinasi. Artinya, jika mahasiswa memiliki

*self-regulated learning* yang tinggi, tingkat kecurangan akademik dan prokrastinasi pada mahasiswa akan rendah.

Kegagalan mahasiswa untuk mengatur pembelajarannya biasanya dikaitkan dengan satu atau lebih dari tiga faktor (Zimmerman, 1989). Pertama, mahasiswa mungkin tidak percaya bahwa proses pengaturan diri yang mereka lakukan akan berhasil atau diperlukan dalam konteks pembelajaran. Kedua, mahasiswa mungkin tidak percaya bahwa mereka dapat berhasil melaksanakan respon pengaturan diri yang dinyatakan efektif. Ketiga, mahasiswa mungkin tidak cukup berkeinginan pada tujuan atau hasil pembelajaran tertentu dan termotivasi untuk mengatur diri sendiri.

Selain itu, terdapat faktor lain yang memengaruhi seseorang melakukan *self-regulated learning* dan tetap melanjutkan *self-regulated learning* meskipun harus melewati kesulitan ataupun kemunduran yaitu *mindset* (Dweck dan Master, 2008). *Mindset* merupakan kepercayaan (*beliefs*) seseorang mengenai sifat kualitas pribadinya (Dweck, 2006). Dweck (2006) membagi *mindset* menjadi dua jenis yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* merupakan keyakinan (*beliefs*) seseorang bahwa kualitas pribadinya berkembang melalui usaha sedangkan *fixed mindset* merupakan keyakinan (*beliefs*) seseorang bahwa kualitas pribadinya akan tetap atau tidak bisa berkembang walaupun dengan usaha (Dweck, 2006).

Mahasiswa yang memiliki *growth mindset* tidak mudah menyerah dan berhenti belajar meskipun ia mendapat nilai yang kurang memuaskan (Dweck dan Master, 2008). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki *growth mindset* memandang kegagalannya sebagai akibat kurangnya memaksimalkan usaha atau potensi yang ia miliki. Mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* akan lebih mudah menyerah ketika menghadapi tantangan ataupun kesulitan (Dweck dan Master, 2008). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* memandang bahwa kegagalannya sebagai akibat ia tidak pintar dan tidak berbakat sehingga usaha bukanlah suatu hal yang penting.

*Growth mindset* akan menghasilkan perilaku yang adaptif pada mahasiswa sedangkan *fixed mindset* dapat menimbulkan perilaku maladaptif seperti *self handicapping*, ketidakhadiran di sekolah dan *student disengagement* (Castella dan

Byrne, 2015). *Growth mindset* dapat memengaruhi hasil akademik selama masa transisi yang menantang (Blackwell et al, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dengan prestasi akademik mahasiswa melalui kemandirian belajar. Temuan tersebut menunjukkan pola berpikir melalui kemandirian belajar akan memberikan pengaruh sebesar 13,10% terhadap upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Peng dan Tullis (2019) menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki *growth mindset* memilih untuk mempelajari kembali materi yang kurang baik saat dipelajari dan akhirnya belajar lebih banyak daripada pelajar yang memiliki *fixed mindset*.

*Self-regulated learning* merupakan aspek penting yang diperlukan seseorang khususnya di bidang pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penelitian mengenai *self-regulated learning* selama beberapa dekade terakhir ini. Penelitian mengenai *mindset* dan *self-regulated learning* di Indonesia belum pernah diteliti. Peneliti melihat pentingnya *mindset* dan *self-regulated learning* untuk dimiliki oleh mahasiswa yang dapat membantu melindungi dari berbagai macam perilaku yang dapat mengganggu fungsi akademik yang efektif sehingga mahasiswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui mengenai pengaruh *mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran *mindset* pada mahasiswa Universitas X?
- b. Bagaimana gambaran *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X?
- c. Apakah terdapat pengaruh *mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X?

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X?
- b. Apakah terdapat pengaruh *fixed mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X
- b. Membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh *fixed mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai *mindset* dan *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada pihak fakultas mengenai gambaran *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas X

#### 1.6.2. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun referensi untuk mengembangkan penelitian dimasa mendatang.

